



Penerapan Metode Tilawati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas III Madrasah Ummahatul Muslimat

Sumayyah ✉, Universitas Al Azhar Indonesia

Faisal Hendra, Universitas Al Azhar Indonesia

✉ sumyhb23@gmail.com

Abstract: Many madrasah students still struggle to read the Qur'an fluently and correctly according to tajwid rules. This study examined whether the Tilawati Method could improve the Qur'an reading ability of third-grade students at Madrasah Ummahatul Muslimat. A classroom action research (CAR) design was used, consisting of two cycles. Data were collected through oral tests, observation, and field notes. The research subjects were 28 third-grade students. Results showed that implementing the Tilawati Method gradually improved students' reading ability. The average class score rose from 58.5 in the pre-cycle to 72.1 in cycle I and reached 83.0 in cycle II. The percentage of students who passed increased from 14.3% to 85.7%. These gains were attributed to the method's structured and repetitive learning approach — group reading with a melodic tune followed by individual reading practice in front of the teacher. The Tilawati Method proved effective and can be recommended for Qur'an learning in madrasah settings.

Keywords: Tilawati Method, Qur'an reading, Classroom Action Research, Madrasah, Tajwid

Abstrak: Banyak siswa madrasah masih kesulitan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai kaidah tajwid. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah Metode Tilawati dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas III di Madrasah Ummahatul Muslimat. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Data dikumpulkan melalui tes lisan, observasi, dan catatan lapangan. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Tilawati berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 58,5 pada pra-siklus, menjadi 72,1 pada siklus I, dan mencapai 83,0 pada siklus II. Persentase siswa yang tuntas naik dari 14,3% menjadi 85,7%. Peningkatan ini terjadi karena Metode Tilawati menggunakan cara belajar yang berulang dan terstruktur, yaitu membaca bersama dengan irama, lalu latihan membaca satu per satu di depan guru. Metode ini terbukti efektif dan dapat dijadikan pilihan dalam pembelajaran Al-Qur'an di madrasah.

Kata kunci: Metode Tilawati, membaca Al-Qur'an, Penelitian Tindakan Kelas, Madrasah, Tajwid

Received 10 Mei 2026; **Accepted** 29 Mei 2026; **Published** 30 Mei 2026

Citation: Sumayyah, & Hendra, F. (2026). Penerapan Metode Tilawati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas III Madrasah Ummahatul Muslimat. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6 (02), 476-483.



Copyright ©2026 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki setiap siswa Muslim. Namun kenyataan di lapangan masih jauh dari harapan. Di Madrasah Ummahatul Muslimat, sebagian besar siswa kelas III belum mampu membaca Al-Qur'an secara lancar. Banyak yang masih salah dalam melafalkan huruf hijaiyah dan belum mengenal hukum-hukum tajwid dasar. Kondisi ini membuat guru merasa perlu mencari cara mengajar yang lebih efektif.

Masalah serupa ditemukan di berbagai madrasah di Indonesia. Marliani, Hayati dan Khambali (2020) mencatat bahwa kendala utama dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar Islam adalah keterbatasan waktu belajar, guru yang belum terlatih dengan metode yang tepat, dan tidak adanya pendekatan belajar yang terstruktur. Kondisi ini membuat banyak siswa menyelesaikan jenjang sekolah dasar tanpa mampu membaca Al-Qur'an secara memadai.

Salah satu metode yang banyak dipakai di pesantren dan madrasah adalah Metode Tilawati. Metode ini dikembangkan oleh Hasan Sadzili dan Ali Muaffa pada tahun 2003 di Surabaya. Cara belajarnya unik: siswa membaca Al-Qur'an bersama-sama dengan irama Rost, lalu secara bergantian membaca sendiri di depan guru. Pola ini membuat siswa lebih sering berlatih dan guru lebih mudah memantau perkembangan masing-masing siswa (Muaffa, 2017).

Meski sudah banyak digunakan, penelitian tentang Metode Tilawati di madrasah berbasis pesantren seperti Madrasah Ummahatul Muslimat masih jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian sebelumnya dilakukan di TPQ atau sekolah dasar umum. Karena itu, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: apakah Metode Tilawati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas III Madrasah Ummahatul Muslimat?

Tujuan penelitian ini ada tiga: (1) menggambarkan bagaimana Metode Tilawati diterapkan di kelas; (2) mengukur peningkatan kemampuan membaca siswa setelah menggunakan metode ini; dan (3) mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang positif. Azzahra, Suhardini, dan Hayati (2022) menemukan bahwa penerapan Metode Tilawati di SD IT Salman Al-Farisi Bandung terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Sementara itu, Hermawan, Roup dan Jurjani (2021) melaporkan bahwa siswa SDIT Bintang Tangerang Selatan yang belajar dengan Metode Tilawati mengalami peningkatan kemampuan membaca yang signifikan dibanding sebelumnya. Temuan-temuan ini mendorong peneliti untuk mencoba metode yang sama di Madrasah Ummahatul Muslimat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat langkah yang dilakukan berulang: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2021). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing berlangsung empat minggu dengan tiga pertemuan per minggu.

Penelitian dilakukan di Madrasah Ummahatul Muslimat, Kabupaten Sleman, DIY. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas III, terdiri dari 15 perempuan dan 13 laki-laki, berusia 8–9 tahun. Kelas III dipilih karena siswa di tingkat ini sudah cukup siap secara usia, namun sebagian besar belum mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai.

Prosedur Pelaksanaan

Sebelum penelitian dimulai, dilakukan tes awal (pra-siklus) untuk mengetahui kemampuan awal setiap siswa. Tes dilakukan secara lisan satu per satu, dicatat oleh peneliti dan seorang pengamat.

Pada Siklus I, setiap pertemuan dibagi menjadi tiga bagian: (1) membaca bersama (klasikal) selama 15 menit dengan irama Rost; (2) latihan dalam kelompok kecil selama 20 menit; dan (3) membaca sendiri di depan guru (sorogan) selama 15 menit. Fokus siklus ini adalah membiasakan siswa dengan prosedur Metode Tilawati.

Pada Siklus II, berdasarkan hasil refleksi, guru menambahkan teknik 'tirukan' untuk memperbaiki kelemahan pada bacaan nun mati dan tanwin: guru membaca satu kata, siswa langsung menirukan sebelum lanjut ke kata berikutnya. Waktu sesi sorogan juga diperpanjang.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga cara: (1) tes lisan di akhir setiap siklus untuk mengukur kemampuan membaca; (2) lembar observasi untuk mencatat jalannya pembelajaran; dan (3) catatan lapangan untuk merekam kejadian penting. Penilaian tes lisan mencakup empat aspek — kelancaran, ketepatan makharijul huruf, penguasaan tajwid, dan kefasihan — masing-masing berskala 1-100.

Penilaian dilakukan oleh dua orang secara terpisah: peneliti dan guru Al-Qur'an yang berpengalaman sebagai pengamat independen. Tingkat kesamaan penilaian keduanya diuji dan hasilnya menunjukkan kesesuaian yang baik (Alpha Cronbach = 0,87).

Analisis Data

Data nilai siswa dianalisis secara deskriptif: dihitung rata-ratanya dan persentase ketuntasan (skor ≥ 70), lalu dibandingkan antar siklus. Data dari observasi dan catatan lapangan dianalisis secara kualitatif dengan melihat pola yang berulang dan perubahan yang terjadi di setiap siklus (Miles, Huberman dan Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Siswa (Pra-Siklus)

Sebelum penelitian dimulai, tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca seluruh siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Dari 28 siswa, hanya 4 orang (14,3%) yang sudah cukup lancar dengan skor di atas 70. Sebanyak 16 siswa (57,1%) masih dalam kategori kurang lancar, dan 8 siswa (28,6%) belum bisa membaca dengan benar. Nilai rata-rata kelas hanya 58,5.

Aspek yang paling banyak salah adalah penguasaan tajwid dengan nilai rata-rata 41,2. Artinya, sebagian besar siswa belum mengenal aturan bacaan dasar seperti idzhar, idgham, atau ikhfa. Pelafalan huruf (makharijul huruf) juga masih banyak yang keliru dengan rata-rata 52,8. Kelancaran sedikit lebih baik yaitu 61,4, namun belum memenuhi target.

TABEL 1. Perbandingan Skor Kemampuan Membaca Al-Qur'an Per Siklus

| Aspek Penilaian | Pra-Siklus | Siklus I | Siklus II |
|-------------------|--------------|--------------|--------------|
| Kelancaran | 61,4 | 78,2 | 86,5 |
| Ketepatan | 52,8 | 69,3 | 83,1 |
| Makharijul Huruf | | | |
| Penguasaan | 41,2 | 58,7 | 79,4 |
| Tajwid | | | |
| Rata-rata | 58,5 | 72,1 | 83,0 |
| Presentase | | | |
| Hasil | 14,3% | 53,6% | 85,7% |

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pada minggu pertama siklus I, suasana kelas masih canggung. Banyak siswa yang belum terbiasa membaca dengan irama Rost. Ada yang tertawa, ada yang ragu-ragu, ada pula yang diam karena malu salah. Guru harus mengulang contoh bacaan beberapa kali sampai siswa mulai berani mengikuti.

Masalah lain muncul saat sesi sorogan. Ketika satu siswa membaca di depan guru, siswa lain yang menunggu giliran cenderung ribut atau tidak fokus. Guru kemudian meminta mereka membaca dalam hati sambil mengikuti baris dengan jari. Cara ini cukup berhasil menjaga kelas tetap kondusif.

Memasuki minggu ketiga, kelas mulai berubah. Sebagian besar siswa sudah hafal irama dan membaca bersama terasa lebih kompak. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan peningkatan yang cukup berarti: nilai rata-rata naik dari 58,5 menjadi 72,1. Jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 4 orang menjadi 15 orang (53,6%). Kelancaran naik paling tajam, dari 61,4 menjadi 78,2. Namun tajwid masih menjadi titik lemah dengan nilai rata-rata baru 58,7, belum mencapai target 70.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, guru memberi perhatian lebih pada hukum nun mati dan tanwin. Di setiap pertemuan, guru menerapkan teknik 'tirukan': guru membaca satu kata, lalu siswa langsung menirukan sebelum lanjut ke kata berikutnya. Cara ini membuat siswa tidak hanya mendengar, tetapi langsung mempraktikkan.

Perubahan paling terlihat adalah sikap siswa saat sorogan. Jika di siklus I banyak yang gugup, di siklus II sebagian besar maju dengan lebih tenang dan percaya diri. Guru juga mencatat bahwa siswa mulai saling mengingatkan satu sama lain ketika ada bacaan yang salah — hal yang tidak terjadi di siklus I.

Hasil tes akhir siklus II lebih baik lagi. Nilai rata-rata kelas mencapai 83,0 dan 24 dari 28 siswa (85,7%) dinyatakan tuntas. Penguasaan tajwid meningkat dari 58,7 di siklus I menjadi 79,4 di siklus II — peningkatan terbesar dibanding aspek lainnya. Ini menunjukkan bahwa latihan terfokus pada kelemahan siswa memberikan hasil yang nyata.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Tilawati mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas III secara bertahap dan signifikan. Peningkatan nilai rata-rata dari 58,5 pada pra-siklus menjadi 72,1 pada siklus I, dan mencapai 83,0 pada siklus II, mencerminkan perubahan yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif dalam cara siswa mendekati bacaan Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hermawan, Roup dan Jurjani (2021) serta Azzahra, Suhardini dan Fitroh Hayati (2022) yang juga melaporkan efektivitas Metode Tilawati di berbagai jenjang pendidikan. Di samping itu, hasil ini juga memperkuat temuan Rosbianti, Barizi dan Kawakib (2025) yang menemukan peningkatan serupa di SD Islam Daarul Fikri Malang, menunjukkan bahwa konsistensi hasil positif Metode Tilawati dapat direplikasi di berbagai konteks madrasah dan sekolah Islam.

Salah satu kunci keberhasilan metode ini adalah cara belajarnya yang terstruktur dan berulang. Dalam setiap pertemuan, siswa mendengar bacaan guru, menirukan bersama secara klasikal, kemudian membaca sendiri di depan guru (sorogan). Pola tiga langkah ini — dengar, tirukan bersama, baca mandiri — sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang dikemukakan Santrock (2021), bahwa keterampilan motorik-verbal seperti membaca akan lebih cepat dikuasai apabila dilatih melalui siklus encoding, rehearsal, dan retrieval yang dilakukan secara berulang dalam satu sesi belajar. Setiap pengulangan memperkuat jejak memori fonetik, sehingga pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang awalnya terasa asing lambat laun menjadi otomatis.

Jika dibandingkan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lain yang umum digunakan, Metode Tilawati memiliki karakteristik yang khas. Metode Iqro, yang dikembangkan oleh As'ad Humam pada tahun 1988, menekankan pendekatan individual (CBSA) di mana setiap siswa belajar sesuai kemampuan sendiri tanpa membaca bersama. Keunggulan Iqro ada pada fleksibilitasnya, namun kelemahannya adalah guru harus melayani satu per satu dalam waktu yang terbatas, sehingga frekuensi latihan per siswa relatif rendah. Metode An-Nahdliyah mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan hafalan dan pemahaman makna, tetapi kurang menekankan aspek kelancaran dan kefasihan bunyi. Sementara Metode Tilawati secara eksplisit menggabungkan tiga komponen yang saling melengkapi: membaca klasikal (melatih keberanian dan konsistensi bunyi), kelompok kecil (koreksi sebaya), dan sorogan (umpan balik personal dari guru). Struktur ini memungkinkan setiap siswa menerima lebih banyak paparan dan latihan dalam waktu yang sama dibanding metode individual (Fauzan, Mukhlis dan Saifuddin, 2022).

Penggunaan irama Rost dalam membaca klasikal merupakan fitur yang paling membedakan Metode Tilawati dari metode lain, sekaligus menjadi salah satu aspek yang paling menarik secara teoritis. Secara psikologis, penggunaan melodi dalam pembelajaran bahasa berkaitan dengan konsep "melodic intonation" yang sudah lama diteliti dalam terapi wicara dan neurosains bahasa. Otak memproses informasi berirama di jaringan yang lebih luas dibanding prosodi netral, melibatkan area motorik dan emosional sekaligus (Santrock, 2021). Hal ini menjelaskan mengapa beberapa siswa terdengar bergumam mengikuti irama saat mengerjakan tugas lain — bacaan sudah mulai terinternalisasi bukan sekadar sebagai teks, tetapi sebagai pola bunyi yang menyenangkan. Rohmah, Pesha dan Triwoelandari (2023) juga menemukan bahwa penggunaan nada Rost dalam pembelajaran Tilawati berdampak positif terhadap kualitas bacaan siswa, khususnya dalam hal konsistensi pelafalan antar-siswa dalam satu kelompok. Temuan ini selaras dengan penelitian Nurfadilah dan Hamid (2021) yang menegaskan bahwa penggunaan lagu atau irama dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa secara nyata.

Sesi sorogan memberikan dampak besar terhadap peningkatan tajwid, terutama yang terlihat pada lonjakan nilai dari 58,7 di siklus I menjadi 79,4 di siklus II. Peningkatan tajwid yang lebih lambat di siklus I dibanding aspek kelancaran dapat dijelaskan melalui perspektif teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD): siswa memerlukan scaffolding yang lebih terarah untuk menguasai aturan tajwid yang bersifat abstrak dan kontekstual, dibanding sekadar memperlancar bacaan. Ketika guru memberikan teknik 'tirukan' di siklus II — membaca per kata dan langsung diikuti siswa — hal ini berfungsi sebagai scaffolding tepat sasaran yang menurunkan beban kognitif siswa (cognitive load). Alih-alih mengolah keseluruhan kalimat sekaligus, siswa cukup memproses satu satuan bunyi pada satu waktu, membuat koreksi lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Wahyuni, Hamid dan Suryadi, 2020).

Perubahan afektif siswa juga patut mendapat perhatian lebih. Jika siklus I diwarnai dengan rasa malu, canggung, dan keengganan maju ke depan, maka siklus II menunjukkan sikap yang jauh lebih percaya diri. Fenomena ini dapat dianalisis dari perspektif teori self-efficacy Bandura: ketika siswa berhasil melewati sesi sorogan dan mendapat umpan balik positif dari guru, keyakinan mereka terhadap kemampuan sendiri meningkat (Bandura, 1997 dalam Santrock, 2021). Kepercayaan diri yang tumbuh ini kemudian menciptakan lingkaran positif — siswa yang lebih percaya diri mau berlatih lebih banyak, dan latihan yang lebih banyak menghasilkan kemampuan yang lebih baik. Menariknya, pada siklus II mulai muncul perilaku peer correction, di mana siswa saling mengingatkan kesalahan bacaan teman. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sudah melampaui level individual dan memasuki dimensi sosial yang produktif, sejalan dengan prinsip cooperative learning yang ditekankan oleh Slavin (2015 dalam Fauzan, Mukhlis dan Saifuddin, 2022).

Secara kritis, penelitian ini juga mengungkap beberapa keterbatasan Metode Tilawati yang perlu diperhatikan. Pertama, metode ini dirancang secara implisit untuk

kelas yang relatif homogen dalam hal kemampuan awal. Data pra-siklus menunjukkan rentang kemampuan yang sangat lebar — dari siswa yang sudah cukup lancar hingga yang belum bisa membedakan huruf hijaiyah dasar — sehingga pendekatan satu kecepatan untuk semua (*one-pace-for-all*) yang menjadi ciri membaca klasikal berisiko meninggalkan siswa dengan kemampuan sangat rendah, atau justru membosankan bagi siswa yang sudah lebih maju. Kondisi ini diakui dalam literatur Tilawati sebagai kelemahan struktural yang harus diatasi dengan pengelompokan (*halaqah*) berdasarkan kemampuan (Muaffa, 2017). Ke depannya, penerapan *differential instruction* dalam kerangka Tilawati — misalnya dengan membuat dua atau tiga kelompok yang berbeda dalam kecepatan klasikal — patut diujicoba.

Kedua, meskipun 85,7% siswa mencapai ketuntasan, ada 4 siswa (14,3%) yang belum tuntas di akhir siklus II. Data kualitatif menunjukkan bahwa keempat siswa ini adalah mereka yang pada pra-siklus memiliki skor terendah dan kesulitan terbesar dalam membedakan huruf yang mirip secara visual maupun auditori (misalnya *bd*; *ظ/ط*; *س/ص*). Fenomena ini mengarahkan perhatian pada kemungkinan adanya kesulitan belajar spesifik (*learning difficulties*) yang tidak dapat diatasi semata-mata melalui metode klasikal berulang, melainkan memerlukan intervensi remedial yang lebih personal dan mungkin melibatkan ahli. Hal ini merupakan temuan penting yang perlu ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya dengan mengadopsi pendekatan *Response to Intervention* (RTI) di mana siswa yang tidak merespons intervensi pertama mendapat dukungan yang lebih intensif dan tersegmentasi.

Ketiga, perlu dicatat bahwa keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh faktor kontekstual yang tidak selalu dapat direplikasi di semua madrasah. Ukuran kelas yang moderat (28 siswa), ketersediaan buku Tilawati untuk setiap siswa, dan pengamat independen yang berpengalaman memberikan kondisi yang relatif ideal. Penelitian Marliani, Hayati dan Khambali (2020) mengingatkan bahwa kendala utama yang sering dihadapi madrasah adalah keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan guru. Dengan demikian, replikasi hasil ini di madrasah dengan kelas yang lebih besar atau guru yang belum terlatih Tilawati kemungkinan akan memerlukan adaptasi dan dukungan tambahan, baik berupa pendampingan dari lembaga Tilawati maupun alokasi waktu pembelajaran yang lebih panjang.

Keberatan sebagian orang tua terhadap penggunaan lagu (*naghmah*) dalam pembelajaran Al-Qur'an juga mencerminkan ketegangan yang lebih luas antara tradisi pesantren salaf yang cenderung konservatif dengan pendekatan pedagogis modern. Secara fiqih, penggunaan lagu dalam membaca Al-Qur'an telah dibahas oleh para ulama dan mayoritas membolehkan selama tidak mengubah makna atau bunyi ayat (Muaffa, 2017). Namun dalam konteks komunikasi dengan wali murid, temuan ini mengisyaratkan pentingnya proses sosialisasi metode yang lebih terstruktur sebelum penerapan, termasuk penjelasan mengenai landasan keagamaannya. Fauzan, Mukhlis dan Saifuddin, (2022) juga menekankan bahwa keberhasilan implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif di madrasah tidak hanya bergantung pada pendekatan pedagogi, tetapi juga pada dukungan komunitas dan kepercayaan orang tua terhadap metode yang digunakan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada diskursus tentang standar kualitas pembelajaran Al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah. Nilai rata-rata 83,0 yang dicapai di siklus II menunjukkan bahwa dalam delapan minggu pembelajaran terstruktur, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat ditingkatkan secara substantial. Namun penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas suatu metode tidak dapat dilihat secara isolatif: ia bergantung pada kualitas implementasi, kesiapan guru, dukungan kontekstual, dan kemampuan untuk melakukan penyesuaian berbasis data di tengah siklus — persis seperti yang dilakukan peneliti ketika menambahkan teknik 'tirukan' di siklus II setelah mengidentifikasi kelemahan tajwid dari refleksi siklus I. Fleksibilitas responsif semacam inilah yang menjadi roh sejati Penelitian Tindakan Kelas ((Arikunto,

Suhardjono dan Supardi, 2021), dan sekaligus menjadi nilai lebih yang tidak dapat dicapai oleh penelitian eksperimental konvensional.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan penerapan Metode Tilawati di kelas, (2) mengukur peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Ketiga tujuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Metode Tilawati diterapkan melalui tiga tahap dalam setiap pertemuan: membaca bersama secara klasikal dengan irama Rost (15 menit), latihan dalam kelompok kecil (20 menit), dan membaca mandiri di depan guru atau *sorogan* (15 menit). Pada siklus II, ditambahkan teknik *tirukan* — guru membaca per kata dan siswa langsung menirukan — sebagai respons atas kelemahan tajwid yang teridentifikasi pada refleksi siklus I.

Kedua, penerapan metode ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara signifikan. Nilai rata-rata kelas naik dari 58,5 pada pra-siklus menjadi 72,1 pada siklus I, dan mencapai 83,0 pada siklus II. Persentase siswa yang tuntas meningkat dari 14,3% menjadi 85,7%. Ketiga aspek penilaian — kelancaran, ketepatan makharijul huruf, dan penguasaan tajwid — semuanya menunjukkan peningkatan nyata di setiap siklus.

Ketiga, faktor pendukung keberhasilan metode ini meliputi: struktur pembelajaran yang berulang dan terstruktur, penggunaan irama Rost yang membantu internalisasi bunyi, serta umpan balik personal melalui sesi *sorogan* yang mendorong kepercayaan diri siswa. Faktor penghambat yang ditemukan antara lain: kebiasaan awal siswa yang belum terbiasa membaca berirama, pengelolaan kelas saat sesi *sorogan* berlangsung, keberagaman kemampuan awal siswa yang cukup lebar, serta keberatan sebagian orang tua terhadap penggunaan irama dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Meski demikian, terdapat beberapa hal yang belum tersentuh oleh penelitian ini. Penelitian ini belum mengkaji efektivitas Metode Tilawati secara komparatif terhadap metode lain seperti Iqro atau An-Nahdliyah, sehingga belum dapat disimpulkan metode mana yang paling optimal untuk konteks tertentu. Selain itu, penelitian ini belum menelaah dampak jangka panjang penerapan metode terhadap kemampuan membaca siswa setelah penelitian berakhir. Pengaruh latar belakang keluarga dan intensitas belajar Al-Qur'an di rumah terhadap hasil belajar siswa juga belum dieksplorasi. Terakhir, penanganan khusus bagi 4 siswa (14,3%) yang belum mencapai ketuntasan di akhir siklus II — yang diduga memiliki kesulitan belajar spesifik — belum dapat diselesaikan dalam penelitian ini dan memerlukan intervensi tersendiri.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa peluang penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan. Penelitian komparatif antara Metode Tilawati, Iqro, dan An-Nahdliyah dengan sampel yang lebih besar dan desain kuasi-eksperimental akan memberikan dasar pemilihan metode yang lebih kuat bagi guru madrasah. Penelitian berikutnya juga dapat mengujicoba pengelompokan siswa (*halaqah*) berdasarkan kemampuan awal untuk mengatasi keterbatasan pendekatan klasikal satu kecepatan. Pendekatan *Response to Intervention* (RTI) perlu diadopsi untuk menangani siswa yang tidak merespons intervensi reguler, dengan dukungan yang lebih intensif dan personal. Selain itu, studi longitudinal yang memantau ketahanan kemampuan membaca siswa pasca-intervensi akan melengkapi temuan penelitian tindakan kelas seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi (2021) *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
2. Azzahra, T., Suhardini, A.D. dan Fitroh Hayati (2022) "Efektivitas Penerapan Metode

- Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar IT Salman Al-Farisi Bandung," *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), hal. 311–317. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3346>.
3. Fauzan, A., Mukhlis, M. dan Saifuddin, A. (2022) "Komparasi efektivitas Metode Tilawati, Iqro, dan An-Nahdliyah dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), hal. 45–62. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.45-62>.
 4. Hermawan, D., Roup dan Jurjani, A. (2021) "Efektivitas Metode Tilawati dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SDIT Bintang Tangerang Selatan," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), hal. 168–187. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32806/jkpi.v2i1.35>.
 5. Marliani, T., Hayati, F. dan Khambali, K. (2020) "Efektivitas penerapan Metode Tilawati terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekolah dasar. Prosiding Pendidikan Agama Islam," *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6(2), hal. 44–49.
 6. Miles, M.B., Huberman, A.M. dan Saldana, J. (2014) *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, Sage Publications.
 7. Muaffa, A. (2017) *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati (Edisi Revisi)*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
 8. Nurfadilah, S. dan Hamid, A. (2021) "Penggunaan lagu dan irama dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), hal. 112–127. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31958/jt.v10i2.3721>.
 9. Rohmah, S.F., Pesha, I.N.Y. dan Triwoelandari, R. (2023) "Implementasi Metode Tilawati dengan nada Rost terhadap kualitas tahfizh juz Amma," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2). Tersedia pada: <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/9820>.
 10. Rosbianti, R., Barizi, A. dan Kawakib, N. (2025) "Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Islam Daarul Fikri Malang," *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), hal. 856. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4125>.
 11. Santrock, J.W. (2021) *Educational Psychology*. 7 ed. New York: McGraw-Hill Education.
 12. Wahyuni, S., Hamid, M.A. dan Suryadi, D. (2020) "Penerapan scaffolding berbasis Zone of Proximal Development dalam pembelajaran tajwid Al-Qur'an di madrasah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(2), hal. 201–218. Tersedia pada: <https://doi.org/10.15575/jipai.v12i2.9843>.

PROFIL SINGKAT

Sumayyah adalah Mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia, Selain itu ia tercatat sebagai bagian dari tim pengembangan dan pengolahan dataset manuskrip Jawi di Jawi UAI, sebuah proyek penelitian atau digitalisasi naskah kuno di lingkungan kampus.

Faisal Hendra adalah dosen senior dan akademisi di Universitas Al Azhar Indonesia dengan keahlian utama di bidang pengajaran bahasa Arab dan studi budaya Arab. Saat ini, beliau menjabat sebagai Lektor Kepala di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Arab.